



Tanfidziya is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

METODE AL-MA'TSUR DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN MODERN

Riskiyatul Hasanah

riskiyatulh11@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Siti Sanah

sitisanah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

The al-Ma'tsur method in interpreting the Qur'an focuses on interpreting the verses of the Qur'an by referring to earlier sources, such as the hadith of the Prophet Muhammad SAW, the sayings of friends, and other narrations related to the explanation. directly about revelation. This method is considered to be one of the most authoritative methods of interpretation, because it is based on what was taught by the Prophet and his companions. The purpose of this article is to analyse the al-Ma'tsur method in the interpretation of the Qur'an, and its relevance to modern life, especially in the context of the application of Islamic teachings in the contemporary world. The research method in this article uses a qualitative approach with the library research method, this article explores how tafsir al-Ma'tsur gives a deeper understanding of the text of the Qur'an and how its teaching can be applied today. The results of this study show that although al-Ma'tsur's interpretation is highly dependent on traditional texts, it still has a high relevance in providing moral, ethical and legal guidance to the Islamic people in facing the challenges of modern times.

Keywords: *Al-Ma'tsur, Tafsir al-Qur'an, Relevance*

Abstrak

Metode al-Ma'tsur dalam tafsir al-Qur'an berfokus pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada sumber-sumber yang lebih dahulu, seperti hadits Nabi Muhammad Saw, perkataan sahabat, dan riwayat lainnya yang terkait dengan penjelasan langsung tentang wahyu. Metode ini dianggap sebagai salah satu metode tafsir yang paling otoritatif, karena ia berlandaskan pada apa yang telah diajarkan oleh Nabi dan para sahabat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis metode al-Ma'tsur dalam tafsir al-Qur'an, serta relevansinya terhadap kehidupan modern, terutama dalam konteks penerapan ajaran Islam di dunia kontemporer. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

pustaka (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tafsir al-Ma'tsur sangat bergantung pada teks-teks tradisional, ia tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam memberikan pedoman moral, etika, dan hukum bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Kata Kunci : Al-Ma'tsur, Tafsir al-Qur'an, Relevansinya

PENDAHULUAN

Al-qur'an diibaratkan sebagai intan permata yang apabila dilihat dari setiap sisinya akan memantulkan cahaya yang beragam. Keunikan al-Qur'an menjadikan munculnya beragam pemahaman dan interpretasi terhadapnya yang kemudian tersusun dalam berbagai kitab tafsir dengan corak dan metode.

Tafsir secara bahasa adalah isim masdar dari kata "*Fassara*" yang berarti "*Bayan*" atau menjelaskan. Adapun menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang seluk beluk yang menyangkut al-Qur'an baik dari segi memahami *dilalah* ayat-ayat dari segi kewahyuannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia. Adapun tafsir bil ma'tsur sebagaimana dijelaskan diatas bahwa tafsir merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana memahami al-Qur'an. Sementara memahami bil ma'tsur berasal dari *isim maf'ul atsara* yang berarti *manqul* atau dinukilkan. Kata bil ma'tsur disini mencakup baik yang dinukilkan dari Allah melalui al-Qur'an yang dinukilkan dari Nabi Saw (Hadits) dan dari para sahabat ra, dan tabi'in.¹

Kemunculan kitab-kitab tafsir dengan berbagai macam gaya dan metode penafsiran mengindikasikan bahwa al-Qur'an sebuah kitab yang teramat kaya akan kandungan. Ada dua pendekatan penafsiran yang diterapkan oleh ulama sepanjang sejarah penafsiran al-Qur'an yaitu pendekatan *naql* dan akal. Dalam pendekatan kebahasaan *naql* identic dengan *atsar*, sehingga dalam ulum al-Qur'an jenis tafsir yang menggunakan pendekatan ini disebut tafsir *bi al-ma'tsur*. Begitu juga dengan bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam warisan kekayaan intelektual Islam adalah tafsir *bi al-ma'tsur*.² Sesuai dengan nama yang dibuat kepadanya yang dimaksudkan dengan riwayat disini adalah al-Qur'an, penjelasan Nabi, argumentasi para sahabat dan penjelasan para tabi'in.³

Metode al-Ma'tsur memiliki karakteristik utama yang menggunakan sumber yang lebih dahulu atau yang ditransmisikan langsung oleh Nabi dan para sahabat untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Metode al-ma'tsur dalam tafsir al-qur'an, yang mengutamakan pemahaman teks al-Qur'an

¹ Abu Bakar Adanan Siregar, "Tafsir Bil Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya)," *Jurnal Hikmah* 15, no. 2 (Juli 2018): 160.

² Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2000), 48.

³ Manna' al-Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Riyad: Mansurat al-Hadis, 1973), 182.

berdasarkan riwayat yang shahih dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat, dan tabi'in memiliki relevansi yang besar dalam menghadapi fenomena kehidupan modern. Meskipun tafsir al-Ma'tsur berfokus pada pemahaman tradisional dan kontekstual terhadap teks al-Qur'an pendekatannya dapat memberikan panduan yang jelas dalam menghadapi tantangan zaman sekarang.

Untuk lebih memahami karakteristik metode al-ma'tsur, berikut adalah tabel yang merangkum perbedaan antara tafsir al-ma'tsur dengan beberapa metode tafsir lainnya:

Aspek	Tafsir Al-Ma'tsur	Tafsir Bil-Ra'y (Pendapat Pribadi)
Sumber	Menggunakan riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in	Berdasarkan interpretasi pribadi mufassir
Pendekatan	Tekstual dan historis	Analitis dan rasional
Kedudukan Hadis	Sangat dihargai sebagai sumber penting	Hadis tidak selalu dijadikan referensi utama
Tujuan	Memahami teks sesuai dengan konteks zaman awal Islam	Mencari makna sesuai dengan kebutuhan zaman
Relevansi	Fokus pada pemahaman yang diajarkan Nabi dan sahabat	Lebih fleksibel terhadap perkembangan zaman

Dari tabel di atas ini kita dapat melihat bahwa metode al-ma'tsur lebih mengarah pada sumber-sumber yang sudah pasti, yaitu hadits yang shahih dan penafsiran yang sudah diterima oleh umat Islam, sedangkan tafsir bil Ra'yi lebih bergantung pada pendapat pribadi yang berusaha untuk memahami al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih rasional dan analitis.

Di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Umat Islam dihadapkan pada tantangan baru dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan dinamika kehidupan yang terus berubah. Fenomena seperti ini memunculkan kebutuhan untuk memahami kembali wahyu Allah terutama al-Qur'an dalam konteks zaman yang semakin kompleks. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan kehidupan modern adalah *metode al-ma'tsur* dalam tafsir al-qur'an.

Sangat penting untuk terus memahami dan mengungkapkan isi al-Qur'an agar berfungsi sebagai panduan bagi setiap Muslim untuk menghadapi setiap bidang kehidupan. Hal ini karena al-Qur'an dimaksudkan untuk beroperasi sebagai pedoman bagi umat Islam untuk menghadapi setiap aspek kehidupan. Untuk mempelajari al-Qur'an perlu adanya upaya

penggalan dan juga pemahaman dengan metode tertentu terhadap ayat al-Qur'an yang dapat menghasilkan sebuah penafsiran sebagai upaya untuk melakukan dialog antara al-Qur'an dan ragam problematika zaman yang dinamis dengan membongkar makna atau pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian ini seperti artikel, buku, dan literatur yang lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memberikan prioritas pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui analisis naratif, deskriptif, dan interpretatif, dan sering kali menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumen.⁵ Sedangkan studi pustaka (*library research*) merupakan kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.⁶

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸ Data primer diambil dari sebagian ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadits Nabi. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai literature ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian lain seperti buku, jurnal dan artikel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir bi al-Ma'tsur merupakan salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang mendasarkan pada penjelasan al-Qur'an, penjelasan dari Nabi, penjelasan dari para sahabat melalui ijtihadnya, dan juga penjelasan dari para tabi'in. Jadi terdapat empat otoritas yang menjadi sumber penafsiran bi al-Ma'tsur. Pertama, al-Qur'an dipandang sebagai penafsir terbaik terhadap al-Qur'an. Kedua, otoritas hadits Nabi yang berfungsi sebagai *mubayyin* al-

⁴ Aprilita Hajar, "Telaah Kritis Terhadap Pendekatan Tafsir Bi AL-Ma'tsur," *Al-Mubarak (Jurnal Kajian AL-Qur'an dan Tafsir)* 7, no. 2 (2022): 64.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁶ Sugiyono.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Cet. XXI (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁸ Hardani dkk, *Metode penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Cet.1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 121.

Qur'an. Ketiga, otoritas penjelasan sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui al-Qur'an. Keempat, otoritas penjelasan tabi'in yang dianggap sebagai orang yang bertemu langsung dengan sahabat.

Tafsir bi al-Ma'tsur, termasuk bentuk penafsiran yang tertua dalam sejarah perkembangan tafsir, dan sampai sekarang masih bisa kita temui dalam kitab-kitab tafsir klasik, dan memiliki status atau posisi yang harus diikuti karena ia adalah jalan pengetahuan yang benar dan merupakan jalan paling aman untuk menjaga diri dari kesesatan dan juga kesalahan dalam memahami kitab Allah. Kaidah tafsir yang merupakan aturan umum dan juga cara yang membawa kita agar memahami makna-makna al-Qur'an, kaidah dari tafsir *bi al-Ma'tsur* sendiri berpijak pada penafsiran Rasul riwayat atau hadis shahih, perkataan para sahabat dan tabi'in.

Adapun kaidah yang mendasar dalam *tafsir bi al-ma'tsur* yaitu : pertama, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, yang merupakan dasar utama dari tafsir *bi al-ma'tsur*. Kedua, menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah. Ketiga, mendahulukan penafsiran Rasulullah dari penafsiran selainnya. Keempat, perkataan sahabat, didahulukan dari penafsiran tokoh mufassir yang datang setelahnya. Kelima, perkataan tabi'in, diprioritaskan dari mufassir yang datang sebelumnya. Keenam, menggunakan metode ijma' jika terjadi perbedaan pendapat antara sahabat dan tabi'in.⁹

Jenis-jenis Tafsir Bil Ma'tsur

a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Yaitu penafsiran beberapa ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an juga. Karena al-Qur'an pada dasarnya saling menafsirkan ayat yang ada, ayat yang global yang terdapat dalam al-Qur'an ditafsirkan oleh ayat yang ada di tempat lain, dan apa yang disebut secara ringkas dalam al-Qur'an ditafsir secara mendetail pada ayat yang lain.¹⁰

Contoh seperti dalam Surah al-Maidah ayat 1 telah ditafsirkan oleh surah al-Maidah ayat 3 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ، أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجْلَى الصَّيْدِ
وَ أَنْتُمْ حُرْمٌ، إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu,, dengan tidak menghalalkan berburu ketika ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki". (QS. al-Maidah :1).*

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَآحْمُ الْخَنزِيرِ

⁹ Hajar, "Telaah Kritis Terhadap Pendekatan Tafsir Bi AL-Ma'tsur," 65.

¹⁰ Rika Karmanah, dkk, "Memahami Pesan AL-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur," *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)* 8, no. 1 (2022): 94.

Artinya : “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi....” (QS. al-Maidah :3).

Contoh QS. al-Furqon : 70 diperjelas dengan QS. an-Nisa : 48 yang kemudian diperjelas lagi dengan QS. az-Zumar :53.

الْأَمَنُ تَابَ وَ أَمِنَ وَ عَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُو لِنَكَ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَ كَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيمًا
(QS. al-Furqan :53)

Artinya: “Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah maha pengampun, maha penyayang”. (Q.S al-Furqon : 70).

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَ يَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَ مَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

(QS. an-Nisa’ :48)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar”. (QS. an-Nisa’ 4 : ayat 48).

قُلْ يَعْبادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Katakanlah, Wahai hamba-hamba ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, dialah yang maha pengampun, maha penyayang”. (QS. Az-Zumar 39: ayat 53).

Penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an adalah penafsiran yang paling puncak, karena logikanya setiap pembicara lebih paham dan lebih mengetahui maksud perkataannya dari pada yang lainnya. Syeikh Islam ibn Taimiyah mengatakan bahwa cara atau metode terbaik (yang paling shahih) dalam menafsirkan al-Qur’an adalah menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an itu sendiri. Apabila terdapat di satu tempat suatu hal yang masih global maka akan dijumpai penjelasannya ditempat yang lain. Demikian juga terdapat satu ayat yang penjelasannya terlalu singkat maka akan ditemui penjelasannya yang lebih luas ditempat yang lain.

Dalam sejarah perkembangan, tafsir dengan pendekatan *bi al-Ma’tsur* (khususnya dengan tafsir al-Qur’an dengan al-Qur’an) menempuh dua periode. Pertama, apa yang disebut dengan istilah periode moral atau *marhalah syafahiyah*. Pada masa ini, aktivitas penafsiran dilakukan dari mulut ke mulut (dalam hal periwayatan). Riwayat-riwayat yang dinukilkan pada masa ini diprediksi masih mempunyai tingkat keakuratan yang tinggi. Cara penafsiran seperti ini merupakan awal mula penafsiran *bi al-ma’tsur*.

Adapun periode kedua adalah masa kodifikasi atau diistilahkan dengan *marhalah tadwiniyah*. Pada masa ini, tafsir bil ma'tsur sudah mulai ditulis. Namun pada periode kedua ini diduga banyak riwayat yang tidak shahih, baik berupa *Israiliyat* maupun *Maudhu'at* (riwayat-riwayat dusta).¹¹

b. Tafsir Al-Qur'an dengan Hadits

Penafsiran al-Qur'an dengan sunnah wajib karena adalah petunjuk atau penjelasan yang paling benar adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Terlebih Rasulullah adalah mufasir yang paling baik, sebab dia secara spiritual telah ditunjuk oleh Allah untuk mencerahkan manusia. Rasulullah juga menjelaskan kepada manusia untuk memahami al-Qur'an. Ketika Rasulullah ditanya tentang suatu ayat, jawaban-jawabannya menjadi tafsir ayat-ayat yang paling tepat (otoritatif).¹²

Contohnya hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari sahabat Uqbah bin 'Amir ra. Berkata : "Saya mendengar Rasulullah berkhotbah di atas mimbar membaca Firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Artinya: "Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki..." (QS. al-Anfal :60).

Kemudian Rasulullah bersabda : أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِي

"ketahuilah bahwa kekuatan itu (dengan) lemparan".

Penafsiran tersebut dahulu dimaknai dengan lemparan tombak atau panah, namun saat ini bisa dimaknai dengan roket atau sejenisnya.

Sunnah atau hadits Nabi dalam hal ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam beberapa bentuk, diantaranya:

1. Bayan Al-Tafsir

Bayan al-Tafsir adalah menerangkan ayat-ayat yang sangat umum dan mustanah. Hadits dalam hal ini menerangkan keumuman ayat-ayat al-Qur'an yang masih mujmal dan memberi batasan terhadap ayat-ayat yang sifatnya muthlaq dan mentakhshih ayat-ayat yang bersifat umum.¹³

Diantara contoh bayan tafsir majmal adalah seperti hadits yang menerangkan ayat-ayat perintah Allah Swt seperti shalat, zakat, dan haji. Dalam al-Qur'an ayat tersebut masih bersifat umum secara garis besar, namun

¹¹ al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 99.

¹² Karmanah, dkk, "Memahami Pesan AL-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur," 94.

¹³ Karmanah, dkk, 95.

jika mengambil contoh misalnya kita diperintah mengerjakan sholat namun al-Qur'an tidak menerangkan tata caranya, rukun-rukunnya begitu juga dengan waktu-waktunya. Semua ayat tentang kewajiban sholat dijelaskan oleh Nabi Saw.

2. Bayan Al-Taqrir

Bayan al-Taqrir adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diperkuat oleh al-sunnah atau hadits Nabi Saw. Contoh QS. al-Maidah ayat 6 tentang kewajiban berwudhu' sebelum, sholat.

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci), usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat Nya bagimu, agar kamu bersyukur”. (QS. al-Ma'idah 5 : ayat 6).

Penjelasan ayat tersebut dikuatkan oleh al-Sunnah Nabi Saw yang artinya “ tidak diterima sholat seseorang yang berhadas sebelum berwudhu'. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

3. Bayan Naskh

An-Naskh menurut bahasa adalah *al-Ibthal* (membatalkan), *al-Izalah* (menghilangkan), *at-Tahwil* (memindahkan) atau *at-Taqhyir* (mengubah). Contoh ayat yang dinasakhkan oleh hadits (sunnah) Nabi saw adalah firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah ayat 180.¹⁴

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا، الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا الْمَعْرُوفِ
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya : “Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang diantara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. al-Baqarah 2: ayat 180).

Adapun sunnah Nabi Saw yang menasakhkan ayat di atas adalah sabda Nabi yang artinya “Sesungguhnya Allah

¹⁴ Karmanah, dkk, 95.

Swi telah memberikan kepada tiap-tiap orang haknya (masing-masing), maka tidak ada wasiat bagi ahli waris” (HR. Ahmad).

Kewajiban melaksanakan wasiat kepada kaum kerabat dekat didasarkan surat al-Baqarah ayat 180 di atas dinaskh oleh hadits yang menjelaskan bahwa kepada ahli waris tidak boleh dilakukan wasiat. (As Shabuni, 1970:76).

c. Tafsir Al-Qur’an dengan Riwayat Sahabat

Para ulama berpendapat bahwa setelah Nabi Saw wafat, orang paling memahami al-Qur’an adalah sahabat, sebab ini hidup pada saat Allah menurunkan al-Qur’an kepada Nabi Muhammad Saw, dan mereka mengetahui kontekstual sosial, sebagai sebab-sebab sehingga diturunkannya ayat-al-Qur’an untuk menjawabnya. Oleh sebab itu pendapat-pendapat sahabat dijadikan ulama tafsir sebagai bahan atau sumber dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an.

Menurut al-Hakim, penafsiran al-Qur’an dengan riwayat yang shahih, hukumnya marfu’ karena para sahabat menyaksikan turunnya wahyu dan mengetahui sebab-sebab turunnya. Namun apabila penafsiran mereka berdasarkan al-Ra’yi maka bernilai mauquf.

Tafsir al-Qur’an dengan riwayat sahabat dilakukan apabila tidak ditemukan penafsiran dalam al-Qur’an maupun as-sunnah, maka hendaklah kita kembali kepada keterangan sahabat terkemuka yang shohih, karena merekalah yang pernah bersama Nabi, bergaul dengan beliau dan menghayati petunjuk-petunjuknya.

Tokoh-tokoh tafsir dari kalangan sahabat ada sepuluh orang yaitu; Abu Bahr, Umar, Usman, Ali, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa, al-Asy’ari dan Abdullah bin Zubair bin Awan”.

Contoh dari penafsiran al-Qur’an dengan riwayat sahabat adalah penafsiran ayat 30 surat al-Anbiya ayat 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ.

Artinya: “Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian kami pisahkan antara keduanya; dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?”. (QS. al-Anbiya’ 21 : ayat 30).

Menurut Ibn Abbas kata “*kaanati samawaati ratqan*” dalam ayat tersebut ditafsirkan dengan “langit” tidak menurunkan “hujan”, sedangkan “*kaanatul ardhu ratqan*” dengan “bumi” tidak dapat “tumbuh” setelah langit dan bumi dipisahkan maka “langit dapat menurunkan hujan” dan “bumi dapat tumbuh”.

d. Penafsiran Al-Qur'an dengan Riwayat At-Tabiin

Penafsiran al-Qur'an dengan metode periwayatan atau pendapat tabiin juga merujuk kepada bahan rujukan dalam penulisan al-Qur'an. Tabiin melakukan penjelasan juga didasarkan oleh pendapat sahabat, dimana tabiin dan sahabat pernah bertemu, dan sama mengetahui. Oleh sebab itu penjelasan tabiin tetap diperhitungkan sebagai salah satu corak penafsiran bi al-ma'tsur dalam menafsirkan al-Qur'an. Meskipun tabiin adalah segenerasi dengan sahabat. Dimana sahabat yang dijumpai oleh tabiin adalah sahabat yang langsung ketemu dalam mendapatkan penjelasan terhadap penjelasan penafsiran al-Qur'an dari nabi Saw. Namun mereka juga dapat menjelaskan lanjut secara langsung dari sahabat apa yang dijelaskan Rasul kepada sahabat tersebut.

Tafsir para tabiin masih diragukan diterima atau ditolak. Oleh karena itu ada yang memasukkan penafsiran mereka ke dalam kelompok tafsir bi al-Rayi. Adapun sebab utama memunculkan keraguan itu karena mereka tidak mengalami masa kenabian dan riwayat mereka timbul dari al-Rayi sehingga tidak memiliki kekuatan marfu'. Kelebihan generasi sahabat dibandingkan generasi tabiin memang diakui oleh al-Qur'an dan al-Hadits baik secara eksplisit maupun secara implisit, sebagaimana firman Allah Swt QS. at-Taubah :100. Artinya: *"dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muahajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung". (QS. at-Taubah 9 :100).*

Ayat di atas diperkuat oleh hadits Nabi Saw yang artinya "Dari Imran bin Hasin ra, ia berkata bahwa saya Rasulullah Saw bersabda "generasi terbaik dari umatku adalah periode aku, kemudian generasi yang mengiringinya (sahabat) kemudian generasi yang berikutnya lagi (tabiin). Imran berkata "aku tidak tau persis apakah Nabi Saw menyatakan dua kali sesudah periodenya akan tampil suatu kaum yang siap jadi saksi tanpa diminta kesaksian, mereka berkhianat dan tidak bisa dipercaya, mereka juga bernadzar (berjanji) tetapi mereka tidak penuhi dan akhirnya tampak di tengah-tengah mereka orang-orang yang gemuk (berperut buncit). (HR. AL- Bukhari).

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Ma'tsur

a. Kelebihan Tafsir al-Ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur, yang terbaik adalah tafsir Ibnu Jarir at-Thabrani di dalam *Jami'ul Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* dan lain-lain sebagai berikut:¹⁵

1. Dalam mengetengahkan penafsiran para sahabat Nabi dan kaum tabi'in selalu disertai dengan isnad (sumber-sumber riwayatnya) dan diperbandingkan untuk memperoleh penafsiran yang paling kuat dan tepat.
2. Terdapat kesimpulan-kesimpulan tentang hukum, dan dijelaskan juga bentuk-bentuk I'rab (kedudukan kata-kata di dalam rangkaian kalimat), yang menambah kejelasan makna dari ayat-ayat al-Qur'an.
3. Memaparkan ayat-ayat yang nasikh dan mansyukh serta menjelaskan riwayat yang shahih dan yang dhaif.

b. Kekurangan Tafsir al-Ma'tsur

Adapun kekurangan tafsir al-Ma'tsur sebagai berikut:¹⁶

1. Terjadinya campur baur antara yang shahih dan tidak shahih dan banyak pendapat yang dihubungkan kepada sahabat dan tabi'in, tanpa ada isnad dan penelitian yang mengakibatkan campurannya kebenaran dan kebatilan.
2. Riwayat-riwayat tersebut penuh dengan cerita-cerita Israiliyat yang memuat banyak kafarat yang bertentangan dengan aqidah Islam.
3. Sebagian mazhab memutarbalikkan beberapa pendapat. Mereka berbuat kebatilan, lalu menyandarkannya kepada sebagian para sahabat seperti ulama Syi'ah.

Relevansi Tafsir al-Ma'tsur Pada Zaman Sekarang

Tafsir al-ma'tsur adalah jenis tafsir yang menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat yang datang dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat, dan tabi'in. tafsir ini mengutamakan pemahaman yang diperoleh melalui narasi-narasi yang telah diterima secara turun-temurun dari sumber-sumber yang shahih, seperti hadits-hadits Nabi dan tafsir dari para sahabat yang langsung mendengar wahyu.¹⁷ Sebagian besar tafsir ini memberikan pemahaman tentang konteks sejarah turunnya ayat dan penjelasan yang lebih mendalam tentang makna ayat tersebut berdasarkan riwayat-riwayat yang ada. Berikut adalah contoh-contoh dtafsir al-ma'tsur dan relevansinya pada zaman sekarang, diantaranya sebagai berikut:

¹⁵ Adanan Siregar, "Tafsir Bil Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya)," 164.

¹⁶ Adanan Siregar, 164.

¹⁷ Karmanah, dkk, "Memahami Pesan AL-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur."

1. Contoh Surah Al-Baqarah 2 :183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa".*

Imam al-Tabari dalam tafsirnya meriwayatkan bahwa ayat ini turun setelah kewajiban puasa Ramadhan ditetapkan bagi umat Islam. Dalam riwayat yang berasal dari sahabat Abdullah bin Abbas, disebutkan bahwa Allah memerintahkan puasa dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan umat Islam, sebagaimana puasa juga diwajibkan pada umat-umat sebelumnya, seperti umat Yahudi dan Nasrani. Puasa adalah sarana untuk melatih kesabaran, pengendalian diri, dan meningkatkan kesadaran spiritual.

Relevansinya pada zaman sekarang, pada zaman modern, puasa Ramadhan tetap menjadi ibadah yang sangat relevan. Meskipun dunia sekarang sangat berbeda dari masa awal Islam, tujuan dari puasa tetap sama untuk meningkatkan ketakwaan. Dalam era yang penuh dengan godaan dunia, seperti media sosial, hiburan, dan kemajuan teknologi, puasa memberikan kesempatan untuk refleksi diri, menahan diri dari berbagai nafsu, serta mempercepat hubungan spiritual dengan Allah. Selain itu, puasa juga memiliki manfaat kesehatan yang diakui dalam dunia medis seperti peningkatan metabolisme dan detoksifikasi tubuh.

2. Contoh Surah Al-Isra 17 :23

وَ قَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَ بِاِوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَ قُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. (QS. Al-Isra :23)

Artinya: *"Dan Tuhamnu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia, dan berbuat baiklah kepada Ibu Bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia".* (QS. Al-Isra :23).

Dalam tafsir al-ma'tsur, para ulama menafsirkan ayat ini berdasarkan riwayat dari Abdullah bin Mas'ud yang menyatakan bahwa ini adalah perintah untuk berbakti kepada orang tua, terutama ketika mereka sudah lanjut usia. Rasulullah Saw dalam haditsnya menekankan betapa pentingnya menghormati dan

merawat orang tua, bahkan jika mereka berbuat salah satu atau kurang bijaksana. Menjaga perasaan orang tua dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang adalah bentuk penghambaan kepada Allah.

Relevansi pada zaman sekarang, di era modern, dengan kesibukan dan mobilitas yang tinggi, banyak anak yang jauh dari orang tua, baik secara fisik maupun emosional. Seringkali, orang tua yang sudah lanjut usia merasa kesepian dan kurang diperhatikan. Ayat ini tetap relevan sebagai pengingat untuk selalu memperhatikan dan menghormati orang tua, meskipun kesibukan dunia modern sering menghalangi. Dalam banyak negara saat ini, ada kecenderungan masyarakat yang lebih fokus pada karier dan pencapaian pribadi, yang seringkali mengabaikan pentingnya merawat dan menghormati orang tua. Maka, ayat ini menjadi pedoman yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga dan keberkahan hidup.

3. Contoh Surah At-Taubah 9 : 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَ الْمَسْكِينِ وَ الْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَ الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَ فِي الرِّقَابِ وَ الْعَارِمِينَ
وَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَ ابْنِ السَّبِيلِ قَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَ اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ . (QS. At-Taubah)

Artinya : “, *Sesungguhnya sedekah-sedekah itu hanyalah untuk orang-orang fakir, miskin, amil yang mengurusnya, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan hamba seahaya, untuk membayar hutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban yang ditetapkan oleh Allah, dan Allah Maha Mengetahui lai Maha Bijaksana*”. (QS. At-Taubah :60).

Tafsir dari ayat ini, menurut riwayat dari sahabat seperti Abdullah bin Abbas, menjelaskan bahwa zakat dan sedekah memiliki delapan golongan penerima yang jelas, yang harus dipenuhi dengan penuh tanggung jawab oleh umat Islam. Para ulama mengingatkan bahwa zakat tidak hanya untuk orang miskin, tetapi juga untuk berbagai tujuan yang dapat memberikan manfaat untuk kemaslahatan umat, termasuk membantu dakwah Islam, memperkuat ikatan sosial, dan membantu mereka yang berjuang di jalan Allah.

Relevansinya pada zaman sekarang, di zaman modern, fenomena ketimpangan ekonomi semakin nyata, baik dalam skala local maupun global. Oleh karena itu, zakat dan sedekah menjadi lebih penting untuk memastikan keadilan sosial dan membantu mereka yang kurang mampu. Selain itu, dengan munculnya masalah hutang yang banyak dihadapi oleh individu atau negara, zakat juga dapat digunakan untuk membantu meringankan beban

mereka. Konsep ini sangat relevan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan ketidakadilan sosial, serta untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

4. Contoh Surah Al-Hujarat 49 :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (QS. Al-Hujarat :13)

Artinya : *“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.*

Menurut riwayat dari Abdullah bin Abbas, menekankan bahwa perbedaan ras, suku, dan bangsa adalah bagian dari takdir Allah untuk tujuan saling mengenal dan memahami, bukan untuk saling membenci atau merendahkan. Dalam berbagai riwayat hadits Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa kemuliaan seseorang bukan ditentukan oleh keturunan atau status sosial, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah.

Relevansinya pada zaman sekarang, di era globalisasi, dengan keberagaman yang semakin berkembang, ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan penuh adab dan hormat. Toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi sangat penting untuk menciptakan kedamaian dan menghindari konflik sosial. Ayat ini juga relevan dengan upaya melawan diskriminasi rasial, dan ketidakadilan sosial yang masih banyak terjadi diberbagai belahan dunia saat ini.

KESIMPULAN

Metode al-Ma'tsur dalam tafsir al-Qur'an berfokus pada penafsiran yang merujuk pada sumber-sumber shahih, seperti hadits Nabi dan riwayat sahabat. Metode ini penting untuk menjaga keaslian tafsir dan memastikan pemahaman yang konsisten dengan ajaran Islam. Relevansinya terhadap kehidupan modern terletak pada kemampuannya memberikan panduan yang aplikatif dalam menghadapi masalah kontemporer, seperti etika, sosial, dan hukum, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, metode ini membantu umat Islam hidup sesuai dengan ajaran yang autentik dalam konteks zaman sekarang.

Jadi metode al-Ma'tsur dalam tafsir al-Qur'an mengutamakan penafsiran berdasarkan hadits Nabi dan riwayat ulama terdahulu. Metode ini relevan dengan kehidupan modern karena membantu menghubungkan

ajaran al-Qur'an dengan isu-isu zaman sekarang, memberikan pemahaman yang tepat dan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adanan Siregar, Abu Bakar. "Tafsir Bil Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya)." *Jurnal Hikmah* 15, no. 2 (Juli 2018).
- Baidan, Nashruddin. *Rekontruksi Ilmu Tafsir*. Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2000.
- dkk, Hardani. *Metode penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cet.1. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Groub, 2020.
- Hajar, Aprilita. "Telaah Kritis Terhadap Pendekatan Tafsir Bi AL-Ma'tsur." *Al-Mubarak (Jurnal Kajian AL-Qur'an dan Tafsir)* 7, no. 2 (2022).
- Karmanah, dkk, Rika. "Memahami Pesan AL-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur." *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)* 8, no. 1 (2022).
- Qattan, Manna' al-Khalil al-. *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Riyad: Mansurat al-Hadis, 1973.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Cet. XXI. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta, 2018.